

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pertumbuhan ekonomi

2.1.1.1 Pengertian pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah. Investasi, tenaga kerja, dan teknologi yang berkembang, dan tenaga kerja menjadi faktor-faktor produksi yang dapat menyebabkan peningkatan pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut dikarenakan investasi akan menambah jumlah barang yang dibutuhkan dalam produksi, efisiensi produksi yang disebabkan oleh semakin canggihnya teknologi, dan tenaga kerja yang berkualitas yang melakukan produksi barang dan jasa karena pengalaman kerja dan pendidikan yang menambah keterampilan mereka (Sukirno, 2016).

Menurut Saragih (2024), pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan kapasitas produksi ekonomi suatu wilayah atau negara yang diukur dengan kenaikan nilai barang dan jasa yang diproduksi dalam indikator *Gross Domestic Bruto* (GDP) atau Produk Domestik Bruto (PDB) selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi merupakan faktor kunci dalam pertumbuhan ekonomi karena memiliki peran penting dalam meningkatkan standar hidup,

menciptakan lapangan kerja, dan memperkuat nasis pendapatan pemerintah yang digunakan untuk pembiayaan penyelenggaraan layanan publik.

Menurut Tenreng dan Idris (2022) pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik dalam periode waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi didefinisikan juga sebagai pertumbuhan produksi barang dan jasa di suatu wilayah dalam selang waktu tertentu. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi menandakan semakin cepat proses pertumbuhan output wilayah tersebut sehingga peluang perkembangan wilayahnya semakin baik.

2.1.1.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Menurut Sukirno (2016), faktor-faktor penting yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu:

- 1) Tanah dan kekayaan alam lainnya

Kekayaan alam yang meliputi luas dan kesuburan tanah, keadaan iklim dan cuaca, jumlah dan jenis hasil hutan dan laut yang diperoleh, juga jumlah dan jenis kekayaan barang tambang yang didapatkan. Kekayaan alam dapat memudahkan usaha mengembangkan perekonomian suatu negara.

- 2) Jumlah dan mutu dari penduduk dan tenaga kerja

Penduduk yang terus bertambah akan memperbesar jumlah tenaga kerja dan memungkinkan menambah negara meningkatkan produk. Tetapi, pertambahan penduduk tersebut harus diiringi oleh peningkatan mutu tenaga kerja melalui pengalaman kerja dan peningkatan keterampilan.

- 3) Barang-barang modal dan teknologi

Barang modal yang semakin besar jumlahnya dan teknologi yang semakin modern memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan kemajuan ekonomi. Tanpa hal tersebut, kemajuan yang akan dicapai akan lebih rendah dari pada masa kini karena kurangnya produktivitas.

4) Sistem sosial dan masyarakat

Perombakan sistem sosial seperti pemerataan atau pembagian kepemilikan lahan pertanian dan sikap masyarakat yang gigih bekerja dan bijak dalam menabung dan juga berinvestasi dapat menentukan seberapa besar pertumbuhan ekonomi dapat dicapai. Langkah penting lainnya untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi yaitu melalui penyediaan fasilitas pendidikan untuk meningkatkan taraf pendidikan masyarakat.

2.1.1.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik.

Menurut pandangan para ekonom klasik, terdapat empat faktor yang mempengaruhi ekonomi yaitu jumlah penduduk, jumlah stok barang-barang modal, luas tanah dan kekayaan alam, serta teknologi yang digunakan. Para ekonom lebih menitikberatkan kepada faktor pertumbuhan penduduk dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi. Mereka beranggapan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak akan terus belangsung. Hal ini dikarenakan pertumbuhan ekonomi akan terjadi disaat kekayaan alam relatif berlebihan dan jumlah penduduk sedikit, yang mengakibatkan *return* investasi tinggi dan mendatangkan keuntungan yang besar untuk para pengusaha. Dengan penduduk yang terlalu banyak, produktivitas penduduknya menjadi negatif. Ekonomi akan mencapai tingkat perkembangan yang rendah, dan setelah itu ekonomi akan

mencapai keadaan tidak berkembang (*stationary state*), dan penduduk hanya akan mencapai tingkat cukup hidup atau *subsistence state* (Sukirno, 2016).

2.1.1.4 Teori Pertumbuhan Ekonomi Harrod-Domar .

Model pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar merupakan teori yang terinspirasi oleh teori-teori yang dikemukakan oleh Keynes. Teori Harrod-Domar menelaah persyaratan pertumbuhan stabil (*steady growth*), yaitu pertumbuhan ekonomi yang menciptakan penggunaan barang-barang modal secara penuh. Pertambahan produksi dan pendapatan nasional bukan ditentukan oleh pertambahan dalam kapasitas produksi, tetapi oleh kenaikan pengeluaran masyarakat. Walaupun kapasitas produksi bertambah, tetapi pendapatan nasional akan bertambah dan pertumbuhan ekonomi meningkat jika pengeluaran masyarakat juga meningkat (Sukarniati, Lubis, & Az Zakiyah, 2021).

2.1.1.5 Teori Pertumbuhan Ekonomi Solow.

Teori pertumbuhan Neo-Klasik yang dikembangkan oleh Abramovits dan Solow, yang disebut juga sebagai teori pertumbuhan ekonomi Solow yang merupakan teori yang didasari dari perspektif penawaran (Sukirno, 2016). Model pertumbuhan ekonomi Solow berfokus pada empat variabel yaitu output (Y), *capital* atau modal (K), *labour* atau tenaga kerja (L), dan pengetahuan atau efektivitas pekerja (A) (Romer, 2019). Model ini dinyatakan dalam persamaan:

$$Y(t) = F(K(t), A(t)L(t))$$

Dalam persamaan tersebut, waktu tidak masuk ke dalam persamaan secara langsung, namun ada melalui variabel K , L , dan A . Hal tersebut dikarenakan perubahan output hanya akan terjadi jika input produksi berubah. Jumlah output

diperoleh dari sejumlah modal dan tenaga kerja tertentu meningkat seiring berjalannya waktu. Variabel AL dimasukan dalam secara perkalian karena AL merupakan *affective labour and Technological progress* atau tenaga kerja efektif dan kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi ini akan tercipta jika efektivitas tenaga kerja meningkat (Romer, 2019).

2.1.2 Investasi

2.1.2.1 Pengertian Investasi.

Investasi adalah proses alokasi sumber daya dengan tujuan untuk mendapatkan manfaat atau pengembalian di masa depan yang lebih besar dari pada jumlah sumber daya yang diinvestasikan (Panjaitan et al., 2024),. Dalam segi pengeluaran, investasi didefinisikan sebagai pengeluaran perusahaan untuk penyelenggaraan kegiatannya menghasilkan barang dan jasa (Suparmono, 2018). Sedangkan menurut menurut Sukirno (2016), investasi atau disebut juga penanaman modal adalah pengeluaran atau pengeluaran penanam-penanam atau perusahaan untuk membeli barang modal dan perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan produksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian.

2.1.2.2 Pengertian Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

Menurut Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal, Penanaman Modal dalam Negeri (PMDN) merupakan suatu kegiatan penanaman modal yang dilakukan untuk menjalankan bisnis di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang dilakukan oleh penanaman modal

dalam negeri, baik oleh perorangan maupun suatu badan seperti pemerintah, badan usaha milik negara, ataupun badan usaha swasta.

2.1.2.3 Faktor yang mempengaruhi Investasi.

PMDN sebagai salah satu jenis investasi diketahui berkorelasi positif terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi, di mana semakin tinggi tingkat investasi maka akan meningkatkan kapasitas produksi yang pada akhirnya dapat memberikan dampak semakin banyak lapangan kerja yang tercipta. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat investasi menurut Sukirno (2016), yakni:

- 1) Tingkat keuntungan yang diprediksi akan diperoleh
- 2) Suku bunga
- 3) Prediksi mengenai keadaan ekonomi di masa depan
- 4) Kemajuan teknologi
- 5) Tingkat pendapatan nasional dan perubahan-perubahannya
- 6) Keuntungan yang diperoleh perusahaan-perusahaan

2.1.2.4 Peran Investasi.

Menurut Harrod-Domar, investasi memiliki watak ganda dalam proses pertumbuhan ekonomi, yaitu menciptakan pendapatan atau menambah permintaan efektif masyarakat dan memperbesar kapasitas produksi suatu perekonomian untuk menghasilkan barang dan jasa (Sukarniati et al., 2021).

2.1.3 Tenaga kerja

Menurut Badan Pusat Statistik (2023c), bekerja didefinisikan sebagai kegiatan ekonomi yang dilakukan seseorang dengan maksud memperoleh pendapatan atau keuntungan. Penduduk yang termasuk ke dalam angkatan kerja yaitu penduduk usia kerja atau berusia 15 tahun atau lebih yang masih sekolah, mengurus rumah tangga, atau melakukan kegiatan lainnya selain kegiatan pribadi. Sedangkan menurut Undang-undang Nomor 13 Tahun 2003 pasal 1 ayat 2, tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat .

Dalam perekonomian, tenaga kerja dibutuhkan dalam melakukan kegiatan produksi. Jumlah tenaga kerja yang direkrut perusahaan bergantung pada permintaan tenaga kerja. Para ekonom klasik berasumsi bahwa banyaknya permintaan tenaga kerja ditentukan oleh tingkat upah tertentu. Perusahaan akan merekrut tenaga kerja jika adanya kesesuaian nilai output yang dihasilkan tenaga kerja dengan upah yang dibayarkan kepada mereka. Jika perusahaan menginginkan output produksi yang lebih tinggi, maka permintaan tenaga kerja akan naik (Tenreng & Idris, 2022).

Menurut Amri (2022), tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang dapat meningkatkan kinerja industri pengolahan. Hal tersebut bisa dilihat dari adanya peningkatan output yang dihasilkan oleh sektor industri pengolahan seiring bertambahnya tenaga kerja di sektor tersebut. Sebaliknya, jika terjadi penurunan jumlah tenaga kerja di sektor industri pengolahan, maka dapat

menyebabkan penurunan kinerja sektor industri pengolahan karena berkurangnya output yang dihasilkan oleh sektor tersebut.

2.1.4 Inflasi

2.1.4.1 Pengertian Inflasi.

Menurut Badan Pusat Statistik (2023b), inflasi adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus. Menurut Sukirno (2016), inflasi adalah suatu proses kenaikan harga yang berlaku terhadap perekonomian. Menurut Saragih et al., (2024), inflasi adalah peningkatan umum dan berkelanjutan dari harga barang dan jasa di suatu negara dalam periode waktu tertentu yang mengakibatkan terjadinya penurunan daya beli uang atau nilai uang. Sedangkan menurut Suparmono (2018), inflasi merupakan kondisi kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus. Dapat disimpulkan bahwa inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus.

Menurut Saragih et al., (2024), inflasi dapat disebabkan oleh tidak seimbangnya permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa tertentu yang meningkat tetapi kapasitas produksi tetap atau *demand-pull inflation*, penurunan jumlah barang dan jasa yang ditawarkan karena peningkatan biaya produksi atau *cost-push inflation*, meningkatnya jumlah uang beredar (JUB) baik uang kartal maupun uang giral untuk menutupi anggaran pemerintah yang defisit, dan ketidakstabilan politik suatu negara akibat perang. Inflasi disebabkan juga oleh kenaikan belanja pemerintah yang menyebabkan kenaikan harga karena meningkatnya permintaan konsumen dan investasi, meningkatnya kemampuan

bisnis dan konsumen untuk berbelanja karena penurunan tingkat pajak, dan depresiasi nilai mata uang domestik sehingga barang impor menjadi lebih mahal.

2.1.4.2 Jenis Inflasi.

Terjadinya inflasi dapat diakibatkan oleh meningkatnya permintaan barang dan jasa secara menyeluruh (*agregat demand*), meningkatnya biaya produksi, tingginya peredaran uang. Berdasarkan tingkat keparahannya, inflasi terbagi ke dalam 4 jenis (Suparmono, 2018), yaitu:

- 1) Inflasi ringan, merupakan inflasi yang mudah dikendalikan dan belum mengganggu perekonomian merupakan di bawah 10% per tahun.
- 2) Inflasi sedang, yaitu inflasi yang dapat menurunkan tingkat kesejahteraan masyarakat, namun belum membahayakan perekonomian yaitu sebesar 10-30% per tahunnya.
- 3) Inflasi tinggi, merupakan kondisi inflasi yang parah dan menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa sebanyak 5 sampai 6 kali lipat dengan inflasi lebih dari 30% per tahun.
- 4) Inflasi sangat berat, merupakan kondisi inflasi yang sudah mengacaukan perekonomian suatu negara dan sangat sulit untuk dikendalikan meskipun kisaran inflasi sebesar 100% per tahun.

Menurut Suparmono (2018), inflasi terbagi ke dalam dua jenis menurut sumbernya yaitu:

- 1) Inflasi dalam negeri, yang terjadi akibat adanya peningkatan permintaan masyarakat yang lebih cepat dibandingkan kemampuan pasar memenuhinya

- 2) Inflasi luar negeri, terjadi karena meningkatnya harga barang impor karena terjadi inflasi di negara asalnya. Jika barang impor tersebut merupakan barang bahan baku industri, maka akan berpengaruh terhadap harga barang akhir dan terjadi inflasi dalam negeri.

2.1.4.3 Indikator inflasi.

Indikator inflasi digunakan untuk mengukur perubahan kenaikan harga dari waktu ke waktu dalam periode bulanan, triwulanan, kuartalan, maupun tahunan. Indikator inflasi yang sering digunakan yaitu Indeks Harga Konsumen (IHK) atau *consumr price index (CPI)*. IHK adalah indeks yang mengukur harga rata-rata barang tertentu yang dibeli oleh konsumen (Suparmono, 2018). Rumus perhitungannya yaitu:

$$\text{IHK} = (P_n/P_0) \times 100\%$$

$$\text{Laju inflasi tahun } n = (\text{IHK}_{(n)} - \text{IHK}_{(n-1)}) / \text{IHK}_{(n-1)} \times 100\%$$

Di mana:

P_n : harga saat ini.

P_0 : harga di tahun sebelumnya

$\text{IHK}_{(n)}$: IHK pada tahun dasar

$\text{IHK}_{(n-1)}$: IHK pada tahun sebelumnya

2.1.4.4 Dampak Inflasi.

Menurut Suparmono (2018), secara garis besar dampak inflasi terhadap perekonomian negara yaitu:

- 1) pertumbuhan ekonomi terhambat karena kurangnya investasi dan menurunnya minat menabung masyarakat
- 2) Penurunan daya beli terutama masyarakat berpenghasilan rendah karena harga barang dan jasa melambung tinggi
- 3) Kebijakan pemerintah dalam menangani inflasi dengan menekan harga barang dan jasa dapat menimbulkan masalah baru yaitu pengangguran
- 4) Masyarakat cenderung akan menyimpan barang daripada uang
- 5) Nilai mata uang turun karena kenaikan harga barang

2.1.5 Kurs

Kurs atau nilai tukar valuta asing adalah jumlah uang domestik (rupiah) yang dibutuhkan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing (Sukirno, 2016). Menurut Yulianti dan Prasetyo, suatu kurs yang mendapat intervensi pemerintah dalam mengatur nilai tukar mata uangnya diklasifikasikan sebagai kurs tetap (*fixed exchange rate*). Sedangkan kurs yang besaran nilainya terhadap mata uang asing dibiarkan mengikuti mekanisme pasar tanpa intervensi dari pemerintah disebut sistem kurs mengambang atau *floating exchange rate* (Tenreng & Idris, 2022).

Kurs dapat menjadi faktor yang menentukan apakah harga barang di negara lain lebih mahal atau pun lebih murah. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kurs (Sukirno, 2016), yaitu:

1) Perubahan selera masyarakat

Perubahan selera masyarakat mengubah pola konsumsi mereka dan berdampak terhadap permintaan barang yang diproduksi di dalam negeri maupun di luar negeri.

2) Perubahan harga barang ekspor dan impor

Barang yang diproduksi di dalam negeri dengan harga murah akan menaikkan ekspor. Sebaliknya dengan barang luar negeri, semakin harganya maka semakin besar jumlah impor. Perubahan harga barang ekspor dan impor menyebabkan perubahan dalam penawaran dan permintaan terhadap mata uang negara tujuan ekspor atau impor.

3) Kenaikan harga umum atau inflasi

Inflasi berpengaruh besar terhadap kurs valuta asing. Pengaruh inflasi cenderung menurunkan nilai suatu valuta asing. Inflasi menyebabkan harga-harga barang di suatu negara mengalami kenaikan dan lebih mahal dari harga barang di luar negeri, sehingga meningkatkan impor, mengurangi ekspor, dan permintaan terhadap valuta asing.

4) Perubahan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi

Suku bunga dan tingkat pengembalian investasi akan mempengaruhi banyaknya modal yang masuk ataupun keluar dari suatu negara. Nilai mata uang suatu negara akan merosot jika banyak modal dialirkan ke luar negeri karena investor mencari tempat dengan tingkat pengembalian investasi yang lebih tinggi.

5) Pertumbuhan ekonomi

Jika pertumbuhan ekonomi suatu negara disebabkan meningkatnya ekspor, maka permintaan mata uang negara tersebut akan meningkat yang menyebabkan nilai mata uangnya juga akan meningkat. Sebaliknya, jika pertumbuhan ekonomi suatu negara disebabkan impor yang meningkat, maka penawaran mata uang negara tersebut akan meningkat dan menurunkan nilai mata uang tersebut.

2.1.6 Industri Pengolahan

2.1.6.1 Pengertian Industri Pengolahan.

Menurut Badan Pusat Statistik (2023a), Industri Pengolahan merupakan suatu kegiatan ekonomi dengan cara mengubah barang dasar atau barang yang kurang nilainya secara mekanis, kimia, atau dengan tangan menjadi barang setengah jadi atau barang yang sifatnya lebih dekat kepada pemakaian akhir dan menjadi barang yang lebih tinggi nilainya. Kegiatan jasa industri atau *makloon* dan juga pekerjaan perakitan atau *assembling* juga termasuk ke dalam Industri Pengolahan.

2.1.6.2 Klasifikasi Industri.

Perusahaan di Industri Pengolahan dibagi dalam 4 (Badan Pusat Statistik, 2023a), yaitu:

- 1) Industri Besar (memiliki tenaga kerja sebanyak 100 orang atau lebih)
- 2) Industri Sedang (memiliki tenaga kerja sebanyak 20-99 orang)
- 3) Industri Kecil (memiliki tenaga kerja sebanyak 5-19 orang)
- 4) Industri Rumah Tangga (memiliki tenaga kerja sebanyak 1-4 orang)

Menurut Badan Pusat Statistik (2023a), Industri Pengolahan diklasifikasikan ke dalam 24 kode baku lapangan usaha yaitu:

- 1) Makanan
- 2) Minuman
- 3) Pengolahan Tembakau
- 4) Tekstil
- 5) Pakaian jadi
- 6) Kulit, barang dari ulit dan alas kaki
- 7) Kayu, barang dari kayu dan gabus (tidak termasuk furnitur) dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya
- 8) Kertas dan barang dari kertas
- 9) Pencetakan dan reproduksi media rekaman
- 10) Produk dari batu bara dan pengilangan minyak bumi
- 11) Bahan kimia dan barang dari bahan kimia
- 12) Farmasi, produk obat kimia dan obat tradisional
- 13) Karet, barang dari karet dan plastik
- 14) Barang galian bukan logam
- 15) Logam dasar
- 16) Barang logam, bukan mesin dan peralatannya
- 17) Komputer, barang elektronik dan optik
- 18) Peralatan listrik
- 19) mesin perlengkapan
- 20) Kendaraan bermotor, trailer dan semi trailer

- 21) Alat angkut lainnya
- 22) Furnitur
- 23) Pengolahan lainnya
- 24) Jasa reparasi dan pemasangan mesin dan peralatan

2.1.7 Produk Domestik Bruto (PDB)

2.1.7.1 Pengertian Produk Domestik Bruto.

Sukirno (2016) mendefinisikan Produk Domestik Bruto sebagai nilai barang dan jasa dalam satu negara yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi milik warga negara tersebut dan negara asing di suatu negara. Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik (2023d), PDB adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha suatu negara dalam satu tahun tertentu.

2.1.7.2 Jenis Produk Domestrik Bruto.

PDB terbagi ke dalam dua jenis (Badan Pusat Statistik, 2023d), yaitu:

- 1) Produk Nasional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku (PDB ADHB), yaitu PDB yang menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahunnya.
- 2) Produk Nasional Bruto Atas Dasar Harga Konstan (PDB ADHK), yaitu PDB yang menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung dengan menentukan harga yang berlaku satu tahun tertentu sebagai tahun dasar perhitungannya. Jenis PDB ini yang akan digunakan dalam penelitian ini.

PDB adalah salah satu indikator untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu negara pada periode waktu tertentu. Adapun tiga jenis PDB menurut pendekatan dalam menghitung PDB menurut Suparmono (2018), yaitu:

1) Pendekatan produksi

Perhitungan PDB menggunakan cara pengeluaran dilakukan dengan cara mengalikan jumlah seluruh produk barang dan jasa yang dihasilkan dalam kurun waktu satu tahun. Perhitungan cara pengeluaran ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \{(P1 \times Q1) + (P2 \times Q2) + (P3 \times Q3) + \dots + (Pn \times Qn)\}$$

Dengan keterangan:

Y : Pendapatan nasional

P : Jumlah produk yang dihasilkan

Q : Harga satuan suatu produk

2) Pendekatan pendapatan

Menurut pendekatan pendapatan, pendapatan nasional dihitung dengan cara menjumlahkan pendapatan dari masing-masing faktor produksi pada tahun tertentu. Perhitungan dengan pendekatan pendapatan ini dirumuskan dengan:

$$Y = W + r + i + P$$

Dengan keterangan:

Y : pendapatan nasional

W : *wage* (gaji atau upah)

r : *rent* (sewa)

i : *interest* (bunga)

P : *profit* (keuntungan)

3) Pendekatan pengeluaran

Perhitungan pendapatan nasional dengan pendekatan pengeluaran dilakukan dengan cara menjumlahkan pengeluaran dari para pelaku ekonomi pada periode tertentu. Pengeluaran dari para pelaku ekonomi itu meliputi *Consumption* atau konsumsi adalah pengeluaran konsumen digunakan untuk membeli barang dan jasa, *Investment* atau investasi yang dilakukan pengusaha dengan membeli alat dan bahan baku produksi, *Government expenditure* atau pengeluaran pemerintah yang dilakukan untuk membiayai penyelenggaraan negara, dan transaksi perdagangan internasional yaitu *net export* atau selisih nilai ekspor dan impor. Perhitungannya dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = C + I + G + (X - M)$$

Dimana:

Y : pendapatan nasional

C : konsumsi

I : investasi

G : pengeluaran pemerintah

(X - M) : net ekspor

2.1.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu membantu dalam mengetahui pengaruh antara variabel x dan y penelitian yang akan dilaksanakan. Berikut adalah uraian

mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul, Penulis, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Pengaruh Belanja Modal, Investasi, dan Tenaga Kerja terhadap Sektor Industri Pengolahan di Provinsi Jambi Penulis: Eristian Wibisono, Amri Amir, Zulfanetti (2019)	Variabel investasi dan tenaga kerja.	Skala subjek PDB sektor industri pengolahan, analisis pengolahan data, variabel belanja modal, inflasi, dan kurs.	Belanja modal, investasi, dan tenaga kerja secara parsial maupun simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB sektor industri Pengolahan di Provinsi Jambi	Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Pedesaan, ISSN 2549-3922 e-ISSN 2549-3930
2	The Impact of Monetary Policy on the Industri Sektor in Indonesia Penulis: Henny Medyawati, Muhammad Yunanto (2022)	Variabel kurs rupiah terhadap dolar AS dan investasi (PMA).	Analisis pengolahan data, variabel BI Rate, jumlah tenaga kerja, inflasi, dan IHK.	Sektor industri mempunyai respon positif terhadap guncangan variabel BI Rate dan respon negatif terhadap guncangan variabel IHK.	JESP (Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan, ISSN 2086-1575 E-ISSN 2502-7115
3	The Effect on Inflation, Exchange Rate, Labor, and Money Supply on The Manufacturing Industri Sektor in Indonesia 2011-2020 Penulis: Faizal Amri, F. (2022)	Variabel inflasi, kurs, dan tenaga kerja.	Variabel jumlah uang beredar, investasi, dan analisis pengolahan data yang digunakan.	Kurs dan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap sektor industri pengolahan pada jangka panjang dan pendek, jumlah uang beredar berpengaruh positif dan	JIET (Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan), p-ISSN: 2541-1470; e-ISSN: 2528-1879

	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
				signifikan pada jangka panjang saja. Sedangkan inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan.	
4	Analisis sektor industri manufaktur di Indonesia Penulis: Nurhayani (2022)	Variabel investasi, jumlah tenaga kerja, dan inflasi, juga analisis pengolahan data yang digunakan .	Variabel kurs.	Jumlah tenaga kerja dan investasi berpengaruh positif secara signifikan terhadap industri manufaktur, sedangkan inflasi tidak berpengaruh signifikan.	Jurnal Paradigma Ekonomika, ISSN: 2085-1960, e-ISSN: 2684-7868
5	Pengaruh Investasi Asing Langsung, Upah Kerja, dan Literasi Tenaga Kerja terhadap Industri Manufaktur di Indonesia (2023) Penulis: Santi Nurwahyuni, M. Rayka Y Alwasi, Ade Komaludin, Jumri, Iwan Ridwan Faturrohman (2023)	Variabel Investasi (FDI), output atau PDB industri manufaktur Indonesia, dan analisis olah data yang digunakan	Variabel upah kerja dan literasi tenaga kerja	Investasi Asing Langsung dan tingkat upah tidak berpengaruh signifikan terhadap industri manufaktur di indonesia, sedangkan literasi tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan.	WELFARE: Jurnal Ilmu Ekonomi, ISSN: 2723-2220, e-ISSN: 2723-2212
6	Determinan Pertumbuhan Sektor Industri Jawa Barat (Studi Pada 10 Kabupaten/ Kota) Penulis:	Variabel tenaga kerja, investasi, dan PDB sektor Industri Manufaktur/ Pengolahan	Variabel jumlah perusahaan industri, inflasi, kurs dan IPM, skala subjek PDB sektor industri manufaktur, dan analisis olah data yang digunakan	Secara simultan maupun parsial, variabel investasi, jumlah tenaga kerja, IPM, dan jumlah perusahaan industri memiliki pengaruh yang	JRIE: Jurnal Riset Ilmu Ekonomi, ISSN: 2776-4567

	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
	Lela N Qushoy, Neni Murniati, Jamyatul Marzan (2022)			positif dan signifikan terhadap pertumbuhan sektor industri manufaktur di Jawa Barat	
7	Pengaruh Indikator Keuangan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sektor Industri Pengolahan di Provinsi Jawa Tengah Penulis: Tulus, Abdul A Ahmad, Suharno (2020)	Variabel investasi dan PDB sektor industri pengolahan	Variabel kredit industri pengolahan, kredit modal kerja, kredit investasi, upah minimum regional, inflasi, kurs, skala subjek PDB sektor industri, dan analisis olah data.	Kredit modal kerja berpengaruh positif secara signifikan terhadap sektor industri pengolahan di Jawa Tengah, sedangkan upah minimum regional berpengaruh negatif secara signifikan. Variabel kredit industri pengolahan, kredit investasi, dan investasi tidak berpengaruh signifikan.	Ekonomis: Journal of Economics and Business, e-ISSN: 2587-8829
8	Pengaruh <i>Human Capital</i> , Upah Minimum dan Angkatan Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sektor Industri Pengolahan di Provinsi Jawa Tengah Penulis: Hari Winarto, Zumaeroh, Diah Retnowati (2022)	Variabel pertumbuhan ekonomi sektor industri pengolahan dan analisis olah data	Variabel <i>human capital</i> , upah minimum, angkatan kerja, investasi, jumlah tenaga kerja, inflasi, kurs, dan skala subjek pertumbuhan ekonomi sektor industri pengolahan	<i>Human capital</i> dan upah minimum regional berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Tengah, sedangkan angkatan kerja tidak berpengaruh.	Ekonomis: Journal of Economics and Business, e-ISSN: 2597-8829
9	The Influence of Monetary Policies on	Variabel kurs, inflasi, dan PDB sektor	Variabel jumlah uang beredar, BI rates, investasi,	Hanya variabel inflasi yang berpengaruh	EFFICIENT: Indonesian Journal of

	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
	Manufacturing Output	industri manufaktur	jumlah tenaga kerja, dan analisis olah data	signifikan mempengaruhi PDB sektor industri manufaktur pada jangka pendek. Sedangkan pada jangka panjang, variabel jumlah uang beredar, inflasi, dan BI rates yang berpengaruh secara signifikan.	Development Economics, ISSN: 146-155
	Penulis: Dini M Krisnawati, Andryan Setyadharma (2023)				
10	Determinan Produksi Industri manufaktur di Indonesia Tahun 2016-2021 (Pendekatan Regresia Panel Data)	Variabel PDB sektor industri manufaktur, jumlah tenaga kerja, investasi.	Variabel modal, inflasi, kurs, pajak analisis olah data	Modal dan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan, pajak berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi sektor industri manufaktur di Indonesia.	Jurnal Ekonomika dan Bisnis, ISSN: 2356-2439, e-ISSN: 2685-2446
	Penulis: Gilang Bondoyudho, Suharno, Abdul Aziz Ahmad (2022)				
11	Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan Ekspor terhadap PDRB Sektor Industri di Provinsi Jawa Timur tahun 2015-2021	Variabel investasi dan tenaga kerja	Variabel ekspor, inflasi, kurs, skala subjek PDB sektor industri, analisis olah data	Investasi berpengaruh positif dan signifikan, ekspor berpengaruh negatif dan signifikan, dan tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB sektor industri di Provinsi Jawa Timur	E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, ISSN: 2303-0178
	Penulis: Timothy D Soleman, Ni Putu W Setyari (2022)				
12	The Effect of Monetary Policy on the Performance of	Variabel kurs, PDB sektor industri manufaktur,	Variabel investasi, jumlah tenaga kerja, inflasi, JUB,	Suku bunga <i>lending facility</i> , kurs, dan cadangan devisa	Urecol Journal. Part B: Economics dan business,

	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
	the Manufacturing Industri Sektor in Indonesia Penulis: Arif Prihatin, Siti Aisyah (2022)	analisis olah data	suku bunga <i>lending facility</i> , dan cadangan devisa	berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan JUB tidak berpengaruh signifikan terhadap output sektor industri manufaktur	Vol. 2 No. 1, e-ISSN: 2797- 1902
13	Analisis penanaman Modal Asing dan Ekspor terhadap Produk Domestik Bruto Sektor Industri di Indonesia Penulis: Iqfina Harun, Cut Putri M Sari (2021)	Variabel PMA (investasi), PDB sektor industri pengolahan, analisis olah data	Variabel ekspor, jumlah tenaga kerja, inflasi, dan kurs	Ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB sektor industri, sedangkan PMA tidak berpengaruh signifikan	Jurnal Ekonomika Indonesia Vo. 10 No.1, ISSN: 2338- 4123, e-ISSN: 2614-7270
14	Analisis Determinan Sektor Industri Pengolahan di Indonesia Penulis: Sanny Samosir, Rahma Nurjanah, Zainul Bahri (2023)	Variabel PDB sektor industri pengolahan, investasi, dan jumlah tenaga kerja	Variabel unit usaha, inflasi, kurs, analisis olah data	Unit usaha dan jumlah tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB sektor industri pengolahan, sedangkan investasi tidak berpengaruh signifikan.	E-Journal Perdagangan Industri dan Moneter Vol.11 No.3, e-ISSN: 2303- 1204
15	Pengaruh Tenaga Kerja, Investasi Swasta dan Investasi Pemerintah terhadap Produksi pada Sektor Industri di Kabupaten Sidereng Rappang Penulis:	Variabel investasi (swasta dan pemerintah), tenaga kerja, analisis olah data	Variabel inflasi dan kurs	Investasi swasta, investasi pemerintah, dan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi di sektor industri Kabupaten Sidereng Rappang.	YUME: Journal of Management, STIE Amkop Makassar, e- ISSN: 2614- 851X

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Alamsyah, Junaidin Zakaria, Mapparenta (2020)				

2.2 Kerangka Berpikir

2.2.1 Hubungan Investasi dengan PDB Sektor Industri Pengolahan

Investasi memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan PDB sektor industri pengolahan karena memiliki kontribusi dalam perekonomian dengan meningkatkan kapasitas produksi, mendorong inovasi dan adopsi teknologi baru, menciptakan lapangan kerja baru, dan menghasilkan produk dengan daya saing tinggi untuk diekspor ke luar negeri.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, investasi memiliki pengaruh terhadap sektor industri pengolahan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian dari Wibisono et al (2019), yang menyatakan bahwa investasi memiliki pengaruh dan hubungan searah dengan PDRB sektor industri pengolahan Provinsi Jambi.

2.2.2 Hubungan Jumlah Tenaga Kerja dengan PDB Sektor Industri Pengolahan

Penambahan jumlah tenaga kerja dapat membantu meningkatkan kapasitas produksi dan peluang untuk adanya pengembangan keterampilan dan inovasi untuk meningkatkan produksi. Dengan banyaknya masyarakat yang memiliki pekerjaan dan mendapatkan upah dapat menurunkan tingkat pengangguran sehingga berkontribusi terhadap kestabilan ekonomi dan peningkatan daya beli masyarakat.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, jumlah tenaga kerja memiliki pengaruh terhadap sektor industri pengolahan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Nurhayani (2022) yang menyatakan bahwa tenaga kerja memiliki pengaruh positif terhadap industri manufaktur di Indonesia.

2.2.3 Hubungan inflasi dengan PDB Sektor Industri Pengolahan

Inflasi merupakan keadaan naiknya harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus yang dapat menyebabkan kenaikan biaya produksi, mengurangi daya beli konsumen dan mengurangi penanaman modal dalam negeri maupun dari luar negeri di sektor industri pengolahan. Hal ini membuat perusahaan-perusahaan menaikkan harga jual produk. Inflasi juga dapat mengurangi daya saing hasil produksi sektor industri pengolahan di pasar internasional, sehingga akan menurunkan jumlah ekspor dan mengurangi pendapatan sektor industri pengolahan.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, inflasi akan berdampak terhadap PDB sektor industri pengolahan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Krisnawati dan Setyadharma (2023), yang menyatakan bahwa dalam jangka pendek maupun panjang, inflasi berpengaruh negatif secara signifikan terhadap output sektor industri manufaktur.

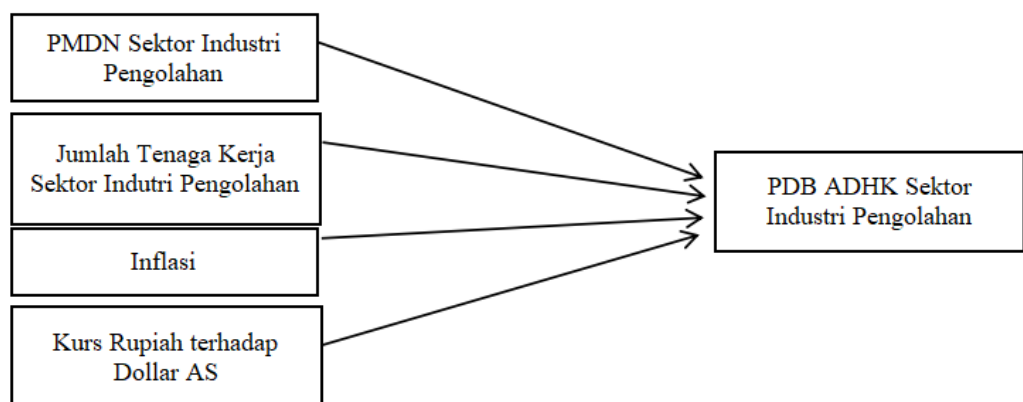
2.1.4 Hubungan Kurs dengan PDB Sektor Industri Pengolahan

Kurs memiliki pengaruh terhadap PDB sektor industri pengolahan. Depresiasi atau pelemahan kurs rupiah memberikan

dampak positif terhadap daya saing hasil ekspor sektor industri pengolahan di pasar internasional dan menarik investor untuk berinvestasi karena biayanya menjadi lebih murah dalam mata uang asing.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, kurs rupiah terhadap mata uanga asing atau dolar AS memiliki pengaruh terhadap sektor industri pengolahan. Menurut hasil penelitian Amri, F. (2022), menemukan bahwa nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan dalam jangka pendek dan jangka panjang terhadap sektor industri manufaktur karena depresiasi rupiah dapat meningkatkan pertumbuhan industri manufaktur adanya kenaikan permintaan ekspor barang domestik dari pasar luar negeri.

Berdasarkan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang telah dijelaskan, maka kerangka berpikir mengenai variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.3 Hipotesis

Dengan tujuan penelitian yang telah dikemukakan, maka hipotesis penelitian akan dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Diduga secara parsial variabel PMDN, jumlah tenaga kerja di sektor industri pengolahan, dan kurs berpengaruh positif, sedangkan inflasi berpengaruh negatif terhadap PDB sektor industri pengolahan Indonesia tahun 2008-2023.

Diduga secara bersama-sama variabel PMDN dan

- 2) jumlah tenaga kerja di sektor industri pengolahan, inflasi, serta kurs berpengaruh terhadap PDB sektor industri pengolahan Indonesia tahun 2008-2023.